

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kekerasan atas nama agama yang sering dikenal dengan radikalisme semakin tampak yang akhirnya melatarbelakangi berbagai gerakan terorisme yang mengancam dan menjadi permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Radikalisme adalah suatu tindakan seseorang atau kelompok yang ingin merombak atau merubah suatu tatanan pemerintahan yang dia anggap tidak sepaham atau bertentangan dengan kelompoknya tersebut.¹

Banyak sekali faktor yang melatarbelakangi munculnya fenomena tersebut, diantaranya adalah faktor teologi, budaya, sosial ekonomi dan politik. Melihat perkembangan akhir-akhir ini, maka fenomena radikalisme yang pada awal kemajuan peradaban Islam dipelopori oleh kelompok *Khawarij* kembali muncul di era sekarang ini. Dalam mendakwahkan maksud dan tujuannya mereka menawarkan ideologi-ideologi dengan menggunakan cara kekerasan dan menampilkan aksi-aksi yang dapat merugikan orang banyak. Padahal secara moral agama tidak mengajarkan atau melakukan kekerasan, namun agama akan melakukan kekerasan ketika identitasnya merasa terancam. Penganut agama

¹Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2002), hlm. 517.

merasa benar melakukan kekerasan karena demi Tuhannya.²Akan tetapi, selain dari pada itu mereka juga menggunakan cara yang halus bahkan hampir tidak kelihatan, yaitu dengan masuk ke lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun non formal.³

Penyebaran radikalisme yang semakin rawan ini diperkuat dengan hasil temuan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) Jakarta pada tahun 2010 sampai dengan 2011 terhadap siswa SMP dan SMA yang mana hasilnya sebanyak 48,9% dari siswa tersebut menyatakan persetujuan terhadap aksi radikalisme.⁴ Ketua Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Feriansyah mengungkapkan, sekitar 55,6 % mahasiswa di Sumsel berpotensi terbawa paham radikal. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan FKPT di lima Kabupaten di Sumsel.⁵ Inspektur Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPT), Amrizal mengungkapkan hasil penelitian Wahid Istitute bahwa kalangan pelajar saat ini sudah terpapar ajaran radikalisme. Dikawasan Jawa dan Sumsel mencapai 14 % pelajar di Indonesia mulai terpapar radikalisme.⁶

²Abdurrahman Wahid, *Islam Liberal dan Fundamental* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 37.

³Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012), hlm. 10.

⁴Abdul Munip, "Menangkal radikalisme agama di sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1970), hlm. 160.

⁵Muhammad Edward, "Ketua FKPT Sumsel : 55,6 Persen Mahasiswa di Sumsel Berpotensi Terbawa Paham Radikal," *Tribunnews Palembang*, 2018, diakses dari <https://palembang.tribunnews.com>, pada tanggal 21 Agustus 2019, pukul 20.00 WIB.

⁶Karerek, "BNPT : Pelajar Sumsel Juga Berpotensi Terpapar Radikalisme," *www.gatra.com*, 2019, diakses dari <https://www.gatra.com>, pada tanggal 21 Agustus 2019, pukul 20.30 WIB.

Sampai tahun 2015, ditemukan dua kasus adanya ajaran radikal dalam LKS (Lembar kerja siswa) dan buku paket pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jombang (Jawa Timur) dan Bandung (Jawa Barat). Buku dan LKS tersebut mengajarkan paham radikal dan intoleransi. Misalnya, pada halaman 78 buku tersebut memuat konten yang berisi ajaran membolehkan membunuh orang yang dianggap *musyrik* dan menyembah selain Allah SWT. konten tersebut masuk dalam kategori radikal. Sebagaimana defenisi US Department of Homeland Security yang menjelaskan bahwa radikal mengandung unsur pengadopsian sebuah sistem kepercayaan yang didalamnya mengandung unsur kesediaan untuk menggunakan, mendukung dan memfasilitasi kekerasan, sebagai metode untuk melakukan perubahan sosial.⁷

Secara garis besar kelompok radikal memiliki ciri-ciri diantaranya; *Pertama*, sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat. *Kedua*, mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah* (ringan). *Ketiga*, kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. *Keempat*, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. *Kelima*, mudah berburuk sangka kepada orang lain diluar anggotanya. *Keenam*, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.⁸

⁷Jakaria Umro, Dosen Stit, dan Pgri Pasuruan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah," *Journal Of Islamic Education (JIE)* 2, no. 1 (2017), hlm. 89.
⁸*Ibid.*, hlm. 97.

Prilaku radikal bukan merupakan bagian dari Islam, karenanya siswa-siswi yang merupakan pemuda-pemudi penerus bangsa harus mendapatkan pemahaman yang cukup bahwa suatu golongan atau aliran yang mengatasnamakan Islam sebagai alat untuk melegalkan tindakan radikalnya. Sebab, Islam bukanlah agama yang mentolelir prilaku-prilaku kekerasan seperti itu. Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin.⁹

Menangkal bahaya terorisme sebagai akibat dari radikalisme tidak dapat diselesaikan hanya melalui jalur hukum, militer dan pemerintah semata, tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan. Peran guru sangat penting dalam menangkal bahaya radikalisme di sekolah karena guru merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir siswa, terutama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipandang sebagai sosok teladan dalam menyampaikan ajaran agama Islam.

SMA Negeri 1 Teluk Gelam merupakan sekolah umum yang mendorong siswanya untuk aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan disekolah. Meskipun SMA Negeri 1 Teluk Gelam tidak terjadi aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam yang bermula dari pemahaman agama yang keliru dan tidak inklusif. Kondisi ini tentu harus dipertahankan oleh pihak sekolah mengingat penyebaran paham-paham ekstrem yang selalu dilakukan dengan berbagai cara.

⁹Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), hlm. 12.

Maka dari itu, peran seorang guru terlebih guru PAI sangatlah penting dalam menangkal bahaya radikalisme yang sedang marak terjadi.

Dari latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme Bagi Siswa di SMA Negeri 1 Teluk Gelam.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah terpapar diatas maka penulis perlu mengidentifikasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Tingginya persentase pelajar di Sumsel yang terpapar radikalisme akibat pengaruh media, lingkungan, dan keluarga
2. Kurangnya sosialisasi tentang bahaya radikalisme di SMA Negeri 1 Teluk Gelam
3. Minimnya sumber bacaan siswa mengenai bahaya radikalisme diperpustakaan ataupun musholah

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menangkal bahaya radikalisme di SMA Negeri 1 Teluk Gelam
2. Penelitian ini hanya difokuskan bagi siswa kelas XII SMAN 1 Teluk Gelam.

D. Rumusan Masalah

Berpedoman pada latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan yang menjadi pembahasan pada penulisan ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menangkal bahaya radikalisme di SMA Negeri 1 Teluk Gelam
2. Bagaimana pemahaman siswa SMA Negeri 1 Teluk Gelam mengenai bahaya radikalisme
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menangkal bahaya radikalisme di SMA Negeri 1 Teluk Gelam.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui pemahaman siswa SMA Negeri 1 Teluk Gelam mengenai bahaya radikalisme
- b. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam menangkal bahaya radikalisme bagi siswa di SMA Negeri 1 Teluk Gelam
- c. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menangkal bahaya radikalisme di SMA Negeri 1 Teluk Gelam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai bahan informasi bagi para Guru Pendidikan Agama Islam mengenai peranannya dalam menangkal bahaya radikalisme bagi siswa.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan mengenai peranan Guru PAI dalam menangkal bahaya radikalisme.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait bahaya radikalisme yang sedang marak terjadi sehingga peserta didik dapat menyikapinya secara baik.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ajang introspeksi bagi guru sudah sejauh mana perannya dalam menangkal bahaya radikalisme bagi siswa. Guru diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih atas maraknya aksi-aksi kekerasan yang berawal dari paham radikal.
- 3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang berguna bagi sekolah. Sekolah diharapkan dapat mendukung peranan Guru PAI dalam menangkal bahaya radikalisme bagi siswa.

- 4) Bagi kampus, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dan masukan pada pelaku pendidikan khususnya dosen dan mahasiswa mengenai bahaya radikalisme dan pencegahannya.

F. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan adalah uraian hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Sehubungan dengan penulisan skripsi tentang “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Bahaya Radikalisme Bagi Siswa di SMA Negeri 1 Teluk Gelam.*” Berikut ini penulis akan menerangkan berbagai kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian, dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini sebagai berikut :

Pertama, Jakaria Umro dalam *Journal of Islamic Education (JIE)* Vol 2 No 1, 2017 yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah.*” Penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada upaya guru PAI dalam mencegah radikalisme agama disekolah. Hasil penelitiannya ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru PAI dalam mencegah radikalisme disekolah diantaranya sosialisasi sejak dini, memberdayakan masjid atau mushallah sekolah sebagai pusat kegiatan ke Islaman, memproteksi organisasi kesiswaan seperti Rohis, mengembangkan

toleransi dan menanamkan hidup plural dan guru PAI sebagai pengintegrasikan materi-materi kedalam nilai-nilai antiradikalisme.¹⁰

Kedua, Noermala Sary dalam Jurnal *Manthiq* Vol 2 No 2 Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2017 yang berjudul “*Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah.*” Penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada strategi guru rumpun PAI dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di MAN 1 kota Bengkulu, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru rumpun PAI dalam mencegah penyebaran radikalisme di MAN 1 Bengkulu terbagi menjadi 2 macam, yaitu strategi dalam proses pembelajaran didalam dikelas dengan menggunakan metode pembelajaran aktif dan metode pembelajaran Qur’ani. Kedua, dalam proses pembelajaran diluar kelas dengan mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan. Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan strategi mencegah penyebaran radikalisme disekolah adalah sarana dan prasarana yang cukup memadai (sumber belajar, alokasi waktu, guru PAI). Sedangkan faktor penghambatnya adalah penyalahgunaan teknologi informatika oleh siswa, kurangnya dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah, kurangnya kerjasama antar sekolah dan wali siswa, guru dengan wali siswa, maupun guru sesama guru.¹¹

¹⁰Umro, Stit, dan Pasuruan, *Op. Cit.*, hlm. 105-106.

¹¹Noermala Sary, “Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah,” *Manthiq* 2, no. 2 (2017), hlm. 191.

Ketiga, Irwan Fathurrochman dan Eka Apriani dalam POTENSIA : Jurnal Kependidikan Islam Vol 3 No 1, 2017 yang berjudul "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*." Penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada pendidikan karakter dalam upaya deradikalisasi radikalisme. Hasil penelitiannya ada 7 pendidikan karakter Islam yang dapat ditanamkan dalam upaya deradikalisasi paham radikal yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.¹²

Berdasarkan dari tiga uraian diatas, penelitian tersebut memiliki persamaan dari segi pencegahan terhadap bahaya radikalisme. Sedangkan perbedaan dari segi substansi yang akan diteliti yaitu permasalahan yang diambil, tempat penelitian, dan objek yang akan diteliti adalah SMA Negeri 1 Teluk Gelam.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka teoritis ini peneliti jadikan sebagai acuan batasan yang bersifat praktis dan sebagai ketentuan bagi pembuatan skripsi dan menjadi tolak ukur dalam suatu kegiatan penelitian.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

¹²Irwan Fathurrochman dan Eka Apriani, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal" POTENSIA 3, no. 1 (2017), hlm. 122.

Peran adalah seseorang yang menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya. Menurut Adam dan Dickey, bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas meliputi :

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai Pembimbing
3. Guru sebagai Ilmuan, dan
4. Guru sebagai Pribadi

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama orang lain dalam berhubungan kerukunan antar umat beragama di masyarakat. Menurut Ametembun guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual, di sekolah maupun diluar sekolah.¹³

Penulis dapat menyimpulkan guru berperan penting dalam pendidikan, seorang guru harus bertanggung jawab terhadap sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa serta membimbing siswa menjadi anak yang berwatak yang baik bagi agama, bangsa dan negara.

2. Pengertian Radikalisme

¹³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016), hlm. 19.

Radikal berasal dari kata *radic* yang berarti akar, dan radikal adalah (sesuatu) yang bersifat mendasar atau ke akar-akarnya. Radikalisme diartikan dengan paham atau aliran yang keras yang menginginkan perubahan dan pembaruan sosial politik dengan cara keras atau drastis dan sikap ekstrem suatu aliran politik.¹⁴

Sementara Yusuf al-Qardhawi memberikan istilah radikalisme dengan *al-Tatarruf ad-Din* atau bahasa lugasnya adalah untuk mempraktekkan ajaran agama dengan tidak semestinya.¹⁵

Irwan Masduqi dalam bukunya yang berjudul *BerIslam Secara Toleran : Teologi Kerukunan Umat Beragama* bahwa radikalisme adalah fanatik kepada suatu pendapat serta menyalahkan pendapat orang lain, suka mengkafirkan kelompok lain yang berseberangan dan tekstual dalam memahami agama tanpa mempertimbangkan esensi syariat.¹⁶

Agus Surya Bakti dalam bukunya yang berjudul *Darurat Terorisme : Kebijakan Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisme* menjelaskan radikalisme dikelompokkan kedalam dua bentuk yaitu melalui pemikiran (mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan)

¹⁴Ninin Prima Damayanti, Imam Thayibi dan Indah Limy, "Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam," *Jurnal Kriminologi Indonesia* 3, no. 1 (2003), hlm. 45.

¹⁵Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis," *Addin* 10, no. 1 (2016), hlm. 5.

¹⁶Irwan Masduqi, *BerIslam Secara Toleran : Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 116.

dan tindakan (berwujud pada aksi kekerasan dan anarkis untuk mencapai tujuan).¹⁷

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa radikalisme merupakan aliran atau paham yang dalam mencapai tujuannya menggunakan segala cara untuk mewujudkannya termasuk dengan jalan kekerasan.

H. Defenisi Operasional

Secara terperinci penulis memberikan definisi dari sejumlah poin yang dirasa dapat mewakili untuk memahami dari apa yang penulis sajikan, diantaranya:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan peran guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang guru harus bertanggung jawab terhadap sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa serta membimbing siswa menjadi anak yang berwatak yang baik bagi agama, bangsa dan negara.

2. Radikalisme

Radikalisme diartikan dengan paham atau aliran yang keras yang menginginkan perubahan dan pembaruan sosial politik dengan cara keras atau drastis dan sikap ekstrem.

¹⁷Agus Surya Bakti, *Darurat Terorisme : Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi* (Jakarta: Daulat Press, 2014), hlm. 155.

3. **Pendidikan Agama Islam**, adalah pengabdian kepada Allah dengan optimal dengan berbekal ketaatan, diharapkan manusia itu dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan oleh yang Maha Kuasa.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian deskriptif yakni peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.¹⁸

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan lapangan (*field research*) atau *study case* yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju dengan memperoleh data yang benar dan terpercaya tentang aktivitas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal bahaya radikalisme bagi siswa.¹⁹

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

¹⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 14.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 15.

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat menghasilkan dan menggambarkan penelitian yang objektif, detail dan cenderung menggunakan analisis.²⁰

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1) Data Primer

Data Primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.²¹ Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari siswa dan guru Pendidikan Agama Islam.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder biasanya tersusun dalam bentuk dokumen.²²

3. Teknik Pengumpulan Data

²⁰A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 251.

²¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 9.

²²*Ibid.*, hlm. 10.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun macam-macam pengumpulan data adalah :

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²³ Observasi disini mencari data dengan mengamati peran guru pendidikan agama Islam dalam menangkal bahaya radikalisme.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (*Interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*Interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula wawancara dikatakan percakapan tatap muka (*face to face*) atau wawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti atau telah dirancang sebelumnya.²⁴ Tanya jawab yang diajukan kepada guru pendidikan agama

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 226.

²⁴*Ibid.*, hlm. 231.

Islam untuk mendapatkan data tentang bahaya radikalisme serta dalam menangkal bahayanya bagi siswa.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen ini dapat berupa teks tertulis, artefak, gambar maupun foto.²⁵ Dokumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum sekolah, keadaan peserta didik dan guru di SMA Negeri 1 Teluk Gelam.

4. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan beberapa langkah diantaranya penyajian data, menganalisa data dan menyimpulkan data.

Dimana teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut²⁶ :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, membuang, memilih, memfokuskan dan mengorganisasi data dalam satu cara. Dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

²⁵*Ibid.*, hlm. 240.

²⁶Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 247-252.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini data yang akan direduksi merupakan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menangkal bahaya radikalisme bagi siswa yang telah dilakukan sebelumnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Kesimpulan (*Verification*)

Verifikasi adalah tahap pengujian atau pemeriksaan kembali suatu penemuan atau hasil data yang dapat melalui pengamatan dan penetapan

dengan cara mengukur, menguji dan membandingkan antara data yang didapat dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan.

J. Sistematika Pembahasan

Agar jalan pemikiran yang dilaksanakan tersusun secara sistematis menuju permasalahan, maka dalam skripsi ini akan disusun :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini dijelaskan mengenai pengertian peran guru, pendidikan agama Islam, persyaratan menjadi guru, tanggung jawab guru, tugas guru, pengertian pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam dan ruang lingkup pendidikan agama Islam. Kemudian menguraikan pengertian radikalisme dan bahaya radikalisme. Serta faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menangkal bahaya radikalisme.

Bab III Deskripsi Wilayah Penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai sejarah singkat SMA Negeri 1 Teluk Gelam, letak geografis, visi, misi, tujuan, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, pegawai dan siswa. Keadaan sarana prasarana, kegiatan belajar mengajar, daftar program pelaksanaan kegiatan harian –tahunan di SMA Negeri 1 Teluk Gelam.

Bab IV Analisis Data, pada bab ini dijelaskan mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menangkal bahaya radikalisme bagi siswa di SMA Negeri 1 Teluk Gelam.

Bab V Penutup, pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran

